

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada tiga penelitian terdahulu dari STIE Perbanas Surabaya yang sangat bermanfaat dan dapat dijadikan bahan acuan, yaitu yang dilakukan oleh :

2.1.1 Nia Dwi Arista (2012)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Aspek Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi serta Solvabilitas Terhadap ROA pada BPD” masalah tentang apakah variabel LAR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, PR, dan FACR secara bersama- sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah dengan laporan keuangan Triwulanan pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan cara purposive sampling. Data yang digunakan menggunakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan Regresi Linier Berganda.

Dari penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LAR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011

2. Variabel yang berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah LAR dan FBIR
3. Variabel yang berpengaruh negative signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah BOPO
4. Variabel yang berpengaruh negative tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah APB, NPL, IRR, FACR
5. Variabel yang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah IPR, PDN, dan PR

2.1.2 Hetty Puspita Yuliani (2012)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR terhadap Return On Asset (ROA)”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan manakah dari rasio-rasio tersebut yang memberikan kontribusi dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan Purposive Sampling. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Sedangkan teknik analisis yang dilakukan untuk menghitung besarnya LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR terhadap ROA adalah dengan menggunakan regresi linier berganda.

Dari penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR

secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN periode 2008 sampai dengan 2011

2. Variabel yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada BUSN ialah LDR
3. Variabel yang memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN ialah IPR, NPL, dan FACR
4. Variabel yang memiliki pengaruh negative tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN ialah IRR, PDN, FBIR, dan PR
5. Variabel yang memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap ROA pada BUSN ialah APB, dan BOPO

2.1.3 M. Nur Cholis (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Rasio Sensitivitas, Rasio Efisiensi, dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Go Public” mengangkat masalah tentang apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama- sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public dengan laporan keuangan Triwulanan I tahun 2009 sampai dengan triwulanan II tahun 2012. Serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan cara purposive sampling. Data yang digunakan menggunakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda.

Dari penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public periode triwulanan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2012
2. Variabel yang memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public ialah LDR, IPR, NPL, PR, dan FACR
3. Variabel yang memiliki pengaruh negative yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public ialah APB, IRR, BOPO, dan FBIR

Dari tiga penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang seperti yang ditunjukkan table 2.1 Persamaan terletak pada variabel tergantung yaitu ROA. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dibahas beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian ini :

2.2.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan Kasmir (2012 ; 13) pengertian bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank

merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Fungsi utama dari bank adalah menyediakan jasa menyangkut penyimpanan nilai dan perluasan kredit.

Menurut Taswan (2010 ; 9) Bank Umum Swasta Nasional terdapat dua macam ada yang disebut Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Bank Devisa adalah bank yang memperoleh surat penunjukan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Di tinjau dari Aspek	Nia Dwi Arista	Hetty Puspita Yuliani	M. Nur Cholis	Peneliti Sekarang
Variabel bebas	LAR, IPR, APB, NPL ,BOPO, FBIR, IRR, PDN, PR, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO,FBIR, FACR dan PR	LDR, IPR, APB, NPL,IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR
Variabel terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Subyek penelitian	Bank Pembangunan Daerah	BUSN Devisa	Bank Go Public	BUSN Devisa
Periode penelitian	Triwulanan pada tahun 2008- 2011	Periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan Triwulan IV tahun 2011	Triwulanan I tahun 2009 sampai dengan triwulanan II 2011	Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2014
Teknik pengambilan sampel	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis data	Data Sukender	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik analisis	Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier

Sumber : Nia Dwi Arista (2012), Hetty Puspita Yuliani (2012), M.Nur Cholis (2013)

2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2012 ; 281) Kinerja keuangan bank merupakan penentuan ukuran-ukuran yang dapat mengukur berhasilnya suatu bank dalam menghasilkan laba, selain itu merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya. Untuk mengetahui kondisi keuangan makana dapat dilihat laporan keuangan suatu bank yang disajikan secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tertentu. Oleh karena itu setiap laporan yang disajikan haruslah dibuat sesuai dengan standar yang ditetapkan. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan dapat mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah aspek Likuiditas, aspek Kualitas Aktiva, aspek Sensitifitas dan aspek Efisiensi. Dapat dikatakan pula kinerja keuangan bank dapat memberikan gambaran atas posisi atau keadaan keuangan serta presentasi kerja keuangan bank.

2.2.2.1 Likuiditas

Menurut Kasmir (2012 ; 286) Likuiditas merupakan ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang lama dapat menempatkan bank dalam posisi yang sulit. Sehingga tergolong bank yang kurang sehat, kurang bisa dipercaya nasabah dan ada kemungkinan untuk mengalami kerugian. Oleh karna itu dalam pengelolaan bank memperkirakan dibutuhkan likuiditasnya merupakan masalah yang cukup kompleks.

1. CR (*Cash Ratio*)

Menurut Veithzal Rivai (2013 ; 483) *Cash Ratio* adalah Rasio ini untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau depositan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula sisi likuiditas bank tersebut. CR dapat dirumuskan dengan :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- 1) Aktiva likuid dan passive likuid, 1 bulan di hitung berdasarkan posisi bulan penilaian.
- 2) Aktiva likuid, 1 bulan diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi aktiva (kas, giro BI, SBI, giro pada bank lain antara bank aktiva giro, *deposit on call, call money*)
- 3) Simpanan masyarakat DPK yang harus segera dibayar dan diperoleh dengan menjumlahkan neraca passive pos 1 giro, tabungaan, sertifikat deposito dan simpanan bank lain.
- 4) Rasio dihitung per posisi.

1. QR (*Quick Ratio*)

Quick ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para depositan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid

yang dimiliki suatu bank. Quik Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

2. IPR (*Investing Policy Ratio*)

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan danannya dengan mencairkan surat – surat berharga yang dimiliki bank. Rasio IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

3. LAR (*Loan to Asset Ratio*)

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank, Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya *total asset* yang dimiliki bank.

Semakin tinggi tingkat rasio ini, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. karena jumlah asset yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

4. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Veithzal Rivai (2013 ; 484) *Loan to Deposit Ratio*

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diberikan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- 1) Kredit yang diberikan merupakan total kredit diberikan kepada pihak ketiga
- 2) Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.
- 3) Cara menghitung nilai kredit.
 - a. Untuk rasio LDR sebesar 110%, atau lebih nilai kredit = 0 (likuiditas bank dinilai tidak sehat).
 - b. Untuk rasio LDR dibawah 110%, nilai kredit = 100 (likuiditas bank dinilai sehat)

5. RR (Reserve Requirement)

Menurut Veithzal Rivai (2013 ; 483) *Reserve Requirement* disebut juga likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada bank Indonesia bagi semua bank. Besarnya *RR* minimal yang ditetapkan oleh bank Indonesia akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi moneter dan perbankan ketika itu, dan semakin rasio ini maka bank

tersebut aman dari sisi likuiditas, yang saai ini ditetapkan sebesar minimal 5%. Untuk mengetahui besarnya RR (Reserve Requirement) dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dalam penelitian ini menggunakan LDR (*Loan Depodit Ratio*) dan IPR (*InvestingPolicy Ratio*).

2.2.2.2 Kualitas Aktiva Bank

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 ; 61), Kualitas Aktiva dalah tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif. Aktiva Produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan danadlam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB (*aktiva Produktif Bermasalah*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka akan berakibat semakin besar aktiva produktif bermasalah yang dimiliki bank sehingga akan mmenurunkan pendapatan bank. Rumus rasio APB adalah sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalh}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Komponen Aktiva produktif bermasalah :

- a. Aktiva produktif dengan kolektibilitas kurang lancar (KL)
- b. Aktiva produktif dengan kolektibilitas diragukan (D)
- c. Aktiva produktif dengan kolektibilitas macet (M)

Komponen total aktiva produktif terdiri atas :

- a. Penempatan pada bank lain
- b. Surat-surat berharga pada dana pihak ketiga
- c. Kredit pada dana pihak ketiga
- d. Penyertaan pada pihak ketiga
- e. Tagihan lain kepada pihak ketiga
- f. Komitmen dan kotijensi kepada dana pihak ketiga

2. NPL (Non Performing Loan)

Non Performing Loan merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari seluruh kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat. Semakin tinggi rasio aktiva produktif semakin jelek kualitas kredit suatu bank sebab jumlah kredit yang bermasalah semakin besar. NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit yang di berikan}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Jika rasio NPL semakin tinggi menunjukkan bahwa kualitas kredit suatu bank yang bersangkutan akan semakin buruk yang disebabkan oleh tingginya jumlah kredit bermasalah. Sehingga membutuhkan penyediaan PPAP yang cukup besar yang nantinya mengakibatkan pendapatan semakin menurun dan laba yang diperoleh akan semakin turun.

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Rasio PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan dengan prosentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. Rasio PPAP digunakan untuk mengukur tingkat pembentukan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk dan dilakukan sesuai keutuhan untuk menutupi kerugian yang mungkin akan terjadi. Rumus yang digunakan oleh PPAP adalah :

$$\text{PPA Non Produktif} = \frac{\text{PPA yang telah dibentuk}}{\text{PPA yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots(9)$$

4. PPAP terhadap Aktiva Produktif

PPAP terhadap Aktiva Produktif adalah rasio yang mengukur pembentukan penghapusan aktiva produktif yang berlaku di Bank Indonesia. PAPP terhadap Aktiva Produktif yaitu hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk dengan total aktiva produktif. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Dari rasio diatas yang digunakan untuk menghitung kualitas aktiva adalah rasio APB dan NPL.

2.2.2.3 Sensivitas

Menurut Herman Darmawi (2011 ; 485) Sensivitas merupakan kemampuan bank dalam menanggapi keadaan pasar sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Rasio ini digunakan untuk mencegah kerugian bank yang timbul akibat dari pergerakan nilai tukar rupiah. Rasio yang digunakan dalam melakukan analisis sensitivitas antara lain:

1. IRR (Interest Rate Risk)

Menurut Veithzal Rival (2013 ; 483) IRR (*Interest Rate Risk*) adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Dengan begitu IRR (*Interest Rate Risk*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{interest rate sensivity asset}}{\text{interest rate sensivity liabiaty}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Komponen IRSA (*Interest Rate Sensitivitas Aset*) dan IRSL (*Interest Rate Sensitivities*), adalah sebagiaberikut :

- a. IRSA adalah asset keuangan dengan jatuh tempo diatas setahun yang meliputi penempatan pada bank, tagihan akseptasi, surat berharga reve repo, dan kredit dengan jatuh tempo diatas satu tahun dengan suku bunga tetap .
- b. IRSL adalah kewajiban keuangan dengan jatuh tempo diatas satu tahun meliputi simpanan bejangka, kewajiban repo, kewajiban akseptasi, kewajiban pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima dengan suku bunga tetap.

1. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah rasio yang mengatur perbandingan antara aktiava valuta asing dan pasiva valuta asing yang dipengaruhi oleh naik turunya nilai tukar. SEBI No13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 untuk mengukur rasio ini dapat digunakan rumus menghitung PDN adalah sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{\text{aktiva} + \text{rekening Adm aktiva} - \text{pasiva} + \text{rekening Adm pasiva}}{\text{ekuitas}} \times 100\% \dots\dots(11)$$

Dari rasio diatas yang digunakan untuk menghitung sensitivitas terhadap pasar adalah rasio IRR dan PDN.

2.2.2.4 Efisiensi Bank

Menurut Kasmir (2012 ; 300) Efisiensi bank merupakan faktor penting dalam kegiatan operasional sehari-hari untuk memaksimalkan profitabilitas dan nilai investasi dari para pemegang saham. Efisiensi bank ini juga selain itu juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Pengukuran efisiensi dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO maka semakin buruk tingkat efisiensi dari bank dan semakin rendah tingkat keuntungan yang diperoleh sehingga operasionalnya tidak dapat meningkatkan pendapatnya. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut. Menurut SEBI Nomor 13/30/Dpnp Tanggal 16 Desember 2011 Rumus BOPO sebagai berikut

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari :

1. Biaya bunga, yaitu biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank-bank lain, dan pihak ketiga bukan bank.
2. Biaya valuta asing, yaitu biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi devisa.
3. Biaya tenaga kerja, yaitu biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya.

4. Penyusutan, yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris
5. Biaya lainnya, yaitu biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk dalam pos biaya-biaya tersebut diatas.

Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, terdiri dari :

1. Hasil bunga, yaitu pendapatan bunga, baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi.
2. Provisi dan komisi, yaitu provisi dan komisi yang diterima oleh bank dari berbagai kegiatan seperti provisi kredit dan provisi transfer.
3. Pendapatan valuta asing, yaitu pendapatn yang dihasilkan bank dari hasil transaksi devisa.
4. Pendapatan lainnya, yaitu pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan operasional bank yang belum termasuk dalam pos-pos tersebut diatas.

2. Fee Base Income (FBIR)

Feebased income adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya, ini antara lain diperoleh dari :

a. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa -jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk

pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya tagih

Biaya yang merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan inkaso.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa lainnya atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari besarnya ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biaya pembayaran biaya iuran digunakan pertahun.

g. Biaya lainnya

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional

di luar bunga.

Menurut SEBI Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 Rumus FBIR sebagai berikut:

$$\mathbf{FBIR} = \frac{\mathbf{pendapatan\ operasional\ lainnya}}{\mathbf{pendapatan\ operasional}} \times \mathbf{100\%} \dots\dots\dots(13)$$

Dari rasio diatas yang digunakan untuk menghitung efisiensi bank adalah rasio BOPO dan FBIR.

2.2.2.5 Solvabilitas Bank

Menurut Kasmir (2012 ; 322) Solvabilitas bank merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak menejemen bank tersebut. Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung Solvabilitas bank sebagai berikut :

1. Capital Adequency Ratio (CAR)

Menurut Kasmir (2012 ; 326), Capital Adequency Ratio (CAR) untuk mencari rasio ini perlu terlebih dahulu untuk diketahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan risiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga.

Menurut SEBI Nomor 13/30/Dpnp Tanggal 16 Desember 2011 Rumus CAR sebagai berikut:

$$\mathbf{CAR} = \frac{\mathbf{modal\ bank}}{\mathbf{aktiva\ tertimbang\ menurut\ risiko}} \times \mathbf{100\%} \dots\dots\dots(14)$$

Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal ini terdiri dari, modal disetor, L/R tahun berjalan, agio saham,

cadangan umum dan tujuan laba ditahan dan L/R tahun lalu. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal dikuasai dan pinjaman subordinasi.

ATMR, meliputi, goro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, bank garansi yang diberikan dan fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

2. Primary Ratio (PR)

Menurut Kasmir (2012 ; 322) Primary Ratio (PR) Merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rumus untuk mencari Primary Ratio (PR) sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{modal}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

3. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

Fixed Asset Capital Ratio (FACR) atau juga bisa disebut dengan aktiva tetap terhadap modal digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal Bank yang dikelola pada aktiva tetapnya. Perhitungan modalnya dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal maksimum yang berlaku. Besarnya Fixed Asset Capital Ratio (FACR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{aktiva tetap dan inventaris}}{\text{modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Penanaman aktiva terdiri dari dua kelompok yaitu, aktiva tetap dan inventaris kantor dan persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua yaitu aktiva tetap tidak bergerak, misalnya; gedung dan tanah

sedangkan aktiva tetap bergerak, misalnya ; kendaraan , computer dan sebagainya. Semua aktiva tersebut dicatat sebagai inventaris kantor bank yang bersangkutan.

4. Risk Asset Ratio (RAR)

Menurut Kasmir (2012 ; 323), Rasio untuk mengukur kemungkinan penurunan risk assets. Rasio ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{RAR} = \frac{\mathbf{modal}}{\mathbf{total\ aktiva - surat\ berharga}} \times \mathbf{100\%} \dots \dots \dots \mathbf{(17)}$$

2.2.2.6 Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 ; 118) Profitabilitas adalah gambaran tingkat efektifitas bank dalam memperoleh laba, selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan. Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan.

Beberapa rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam penelitian kinerja suatu bank antara lain:

1. Return On Asset (ROA)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 ; 118) Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini merupakan perbandingan laba bersih antara laba bersih diperoleh bank selama masa tertentu terhadap total aktiva. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{laba\ sebelum\ pajak}}{\mathbf{rata-rata\ total\ asset}} \times \mathbf{100\%} \dots \dots \dots \mathbf{(18)}$$

2. Return On Equity (ROE)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 ; 118) Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income*. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

1. NIM (Net Interest Margin)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 ; 118) Rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur efektifitas dalam menjalankan operasional suatu bank. NIM dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

2. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan usaha murni dari bank setelah dikurangi biaya-biaya. Rumus yang digunakan dalam mengukur rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Biaya Operasional} - \text{Pendapatan operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} 100\% \dots\dots\dots(21)$$

3. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Marjin adalah adalah rasio menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasioanalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba brsih sebelum pajak}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(22)$$

Dari rasio diatas yang digunakan untuk menghitung profitabilitas bank dalam penelitian ini adalah rasio ROA

2.2.3 Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Dan Efisiensi Terhadap ROA.

1. Pengaruh kelompok rasio Likuiditas terhadap ROA

a. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dari kenaikan biaya. Sehingga laba bank meningkat ROA meningkat.

b. IPR (*Investing Policy Ratio*)

IPR memiliki pengaruh positif dengan ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi kenaikan surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan DPK. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga yang harus dikeluarkan oleh bank. Sehingga laba bank meningkat ROA meningkat.

2. Pengaruh kelompok rasio kualitas aktiva terhadap ROA

a. APB (*Aktiva Produktif Bermasalah*)

APB memiliki pengaruh negatif dengan ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APB persentase lebih besar dari persentase aktiva produktif. Akibatnya terjadi

peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh bank. Sehingga laba bank menurun ROA bank menurun.

b. NPL (*Non Performing Loan*)

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan kredit bermasalah yang lebih besar dari pada kenaikan pendapatan bunga yang diterima oleh bank. Sehingga laba bank ROA menurun.

3. Pengaruh kelompok rasio Sensivitas pasar terhadap ROA

a. IRR (*Interest Rate Ratio*)

IRR memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRSA (*Iterest Rate Sensitivitas Asset*) meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan IRSL (*Iterest Rate Sensitiv Liabilities*). Apabila saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan bank lebih besar dari peningkatan biaya bunga. Sehingga laba bank meningkat ROA meningkat. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan dengan persentase lebih besar dari persentase penurunan biaya bunga sehingga laba bank penurun ROA menurun.

Hal ini menunjukkan sesntivitas bank terhadap perubahan tingkat suku bunga.

b. PDN (*Posisi Devisa Netto*)

PDN memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti aktiva valas lebih besar dari pasiva valas dan nilai tukar cenderung naik, pendapatan valas meningkat lebih besar dibanding dengan biaya valas sehingga laba bank meningkat ROA meningkat. PDN secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika nilai tukar cenderung turun maka pendapatan valas menurun lebih kecil dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank turun ROA turun. PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.

4. Pengaruh kelompok rasio Efisiensi terhadap ROA

a. BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

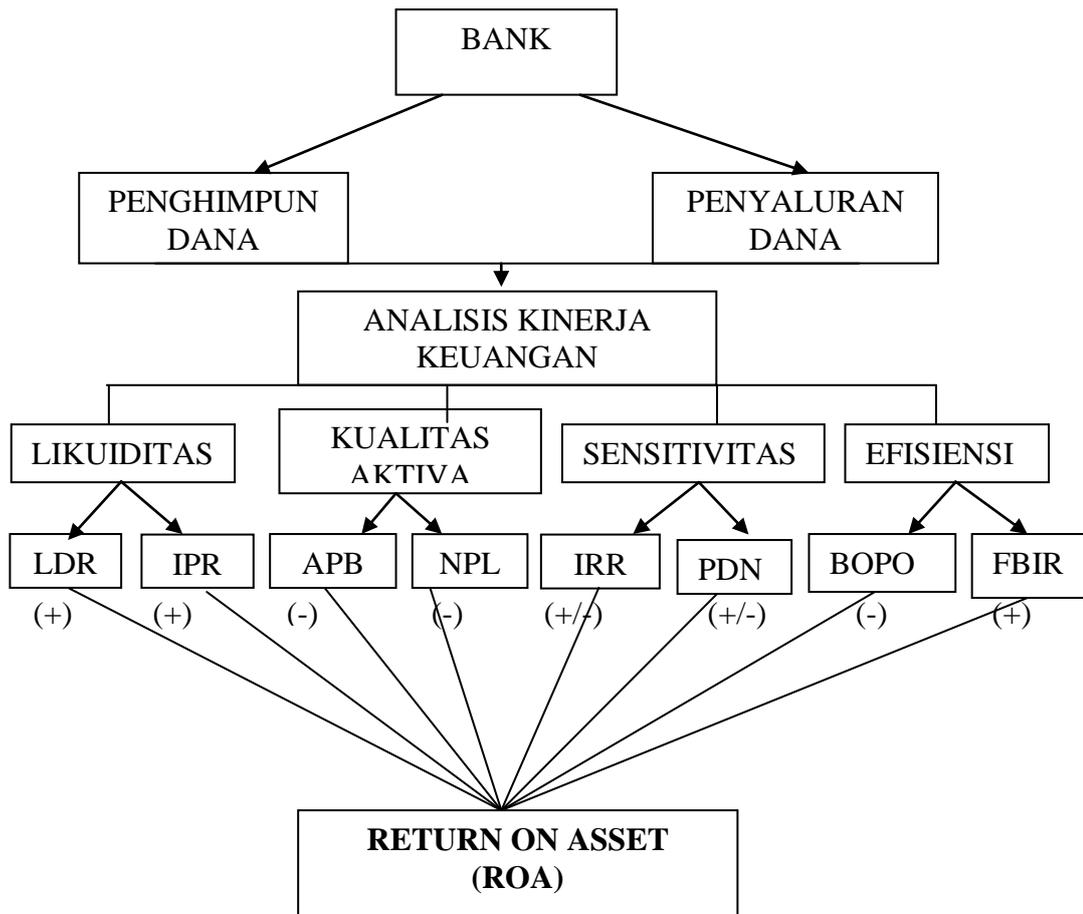
BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi kenaikan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi kenaikan biaya operasional yang lebih besar dari pada kenaikan pendapatan operasional yang diterima bank. Sehingga laba bank menurun dan akibatnya ROA menurun.

b. FBIR (Fee Base Income Ratio)

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional yang diterima bank. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan operasional diluar bunga lebih besar dari pendapatan operasional, sehingga laba bank meningkat ROA meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam hipotesis penelitian ini, kerangka yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis penelitian

Berdasarkan landasan teori yang ada diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa

2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.